

**COMPARISON OF HUMAN FREEDOM AND DESTINY FROM THE PERSPECTIVE OF MUKTAZILAH AND ASY'ARIYAH**

**PERBANDINGAN KEBEBASAN MANUSIA DENGAN TAKDIR PERSPEKTIF MUKTAZILAH DAN ASY'ARIYAH**

**<sup>1</sup>Syarifah <sup>2</sup>Alfi Julizun Azwar <sup>3</sup>Fenti Febriani**

UIN Raden Fatah Palembang

Syarifahfahra27@gmail.com, alfijulizunazwar\_uin@radenfatah.ac.id,

fentifebriani@radenfatah.ac.id

\*Corresponding Author

---

**ABSTRACT**

*This study discusses the differences in views between two major schools of Islamic theology, namely the Muktazilah and the Ash'ariyah, regarding the relationship between God's will and human freedom in determining destiny. The main focus of this study is to understand how the two schools interpret the concepts of destiny and free will, and to explore the points of similarity and difference between the two. This study uses a qualitative method through a descriptive-comparative approach, with a literature study as a data collection technique. Data sources consist of primary literature such as books on Ash'ariyah Theology, Islamic Theology, Understanding the Muktazilah School and the book Al-Ibanah, as well as secondary data in the form of theses, articles, and scientific journals. The results of the study show that the Muktazilah emphasizes complete human freedom to act, as part of God's justice, and rejects God's direct intervention in human actions. In contrast, the Ash'ariyah view that all human actions are under the absolute will of God, and humans only have a passive role in the form of effort (kasb). Although different, both still agree that Allah is the absolute ruler of the universe, and humans still play a role according to their respective theological boundaries. The implications of this research encourage a moderate, critical, and relevant theological understanding of the issue of human destiny and responsibility.*

**Key words:** Asy'ariyah, Muktazilah, Freedom, Destiny, Islamic Theology

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas perbandingan pandangan antara dua aliran besar dalam teologi Islam, yaitu Muktazilah dan Asy'ariyah, mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia dalam menentukan takdir. Fokus utama kajian ini adalah memahami bagaimana kedua aliran memaknai konsep takdir dan kehendak bebas, serta menelusuri titik persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif-komparatif, dengan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Sumber data terdiri atas literatur primer seperti buku Teologi Asy'ariyah, Teologi Islam, Memahami Aliran Muktazilah dan kitab Al-Ibanah, serta data sekunder berupa tesis, artikel, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muktazilah menekankan kebebasan penuh manusia dalam bertindak, sebagai bagian dari keadilan Tuhan, dan menolak intervensi langsung Tuhan atas perbuatan manusia. Sebaliknya, Asy'ariyah berpandangan bahwa semua perbuatan manusia berada di bawah kehendak mutlak Tuhan, dan manusia hanya memiliki peran pasif berupa usaha (kasb). Meskipun berbeda, keduanya tetap sepakat bahwa Allah Swt adalah penguasa mutlak alam semesta, dan manusia tetap berperan sesuai batas-batas teologis masing-masing. Implikasi penelitian ini mendorong pemahaman teologis yang moderat, kritis, dan relevan terhadap isu takdir dan tanggung jawab manusia.*

**Kata kunci:** Asy'ariyah, Muktazilah, Kebebasan, Takdir, Teologi Islam

## 1. PENDAHULUAN

Takdir adalah topik yang terus dibahas dari zaman klasik hingga modern, terutama terkait tindakan manusia dan kebebasan memilih, yang menjadi salah satu isu tertua dalam filsafat dan mencapai puncaknya dalam tradisi intelektual Islam (Hermansyah, 2015). Takdir dalam agama Islam menunjukkan pengetahuan dan kekuasaan Allah SWT yang meliputi segala sesuatu (Khazanah, 2023). Kata "Takdir" berarti penetapan atau penjelasan sesuatu secara bijak dan proporsional, termasuk dalam menilai kadar atau nilai suatu hal sesuai ketentuan yang berlaku (Muhammad Fhatullah Kulan, 2015). Dalam Islam, takdir terbagi dua yaitu takdir mubram, yang bersifat tetap dan tidak bisa diubah, dan takdir mu'allaq, yang masih bisa diusahakan dan berubah tergantung ikhtiar manusia (Muallif, 2022).

Dalam teologi, kebebasan manusia berusaha dikaitkan dengan istilah ikhtiar, sunatullah, qadha, dan takdir. Kata "nasib" sering disamakan dengan takdir, meski dianggap kurang tepat (Khumaidi, 2017). Muktazilah dan Asy'ariyah adalah dua mazhab teologis Islam yang berpengaruh dalam membahas akidah, khususnya soal takdir dan kekuasaan Tuhan. Muktazilah cenderung Qadariyah, sedangkan Asy'ariyah cenderung Jabariyah (Suriati, 2018). Dalam teologi Islam, Muktazilah dan Asy'ariyah berdebat soal hubungan takdir dan kehendak bebas; Asy'ariyah berpandangan bahwa manusia tidak sepenuhnya bebas memilih tindakannya (M. Fauzan Lutfi, 2019). Namun, manusia tetap diberi kebebasan dalam bentuk *kasb* yaitu kemampuan memilih meski tidak selalu efektif. Allah SWT menciptakan perbuatan manusia bersamaan dengan ikhtiar dan kemampuan yang ditanamkan dalam diri mereka sebagai bagian dari sunnatullah (Fikri Amirudin Ihsani, 2020). Menurut Mutazilah, manusia bebas menentukan perbuatannya melalui ikhtiar, yaitu memilih tindakan sesuai hukum alam untuk meraih keberhasilan (Shofwatun Niami, 2015).

Muktazilah dan Asy'ariyah adalah dua mazhab teologi Islam klasik dengan pandangan berbeda soal takdir. Muktazilah (Qadariyah) meyakini manusia memiliki kebebasan, daya, dan hak memilih tindakannya. Menurut Al Jubbai, manusialah yang menentukan apakah ia taat atau ingkar kepada Tuhan (Muhammad Zaky Dhiyaul Haq dkk, 2024). Asy'ariyah (Jabariyah) berpendapat bahwa manusia tidak bebas memilih tindakannya, melainkan sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan. Sesuai arti "*jabara*" (memaksa), paham ini meyakini bahwa manusia bertindak karena terpaksa, yang dalam bahasa Inggris disebut *predestination* atau *fatalism*. Qadar dan qadha Tuhan menentukan semua perbuatan manusia (M. Fauzan Lutfi, 2019).

Penelitian ini akan membahas kebebasan manusia dengan takdir dalam perspektif Mu'tazilah dan Asy'ariyah, fokus pada aspek teologis dan pemikiran tokoh utama masing-masing mazhab, seperti Al-Qadhi Abdul Jabbar (Muktazilah) dan Al-Asy'ari serta Al-Baqillani (Asy'ariyah), berdasarkan sumber klasik dan referensi akademik. Kajian ini hanya akan membandingkan persamaan dan perbedaan antara kedua mazhab, tanpa membahas implikasi sosial, politik, atau hukum, agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Dengan bertujuan menganalisis konsep takdir dan kehendak bebas manusia dalam perspektif Mu'tazilah dan Asy'ariyah, serta membandingkan perbedaan dan persamaan antara kedua mazhab tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan perbandingan kebebasan manusia dengan takdir perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah telah banyak dilakukan penelitian terdahulu seperti penelitian terbaru yang dilakukan oleh Nita Miranda (2023) yang berjudul *Fungsi Akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah*, Anang Haderi (2014) dengan judul *Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen* yang dipublikasikan dalam jurnal Teologi, Dalam tesis yang di tulis Hermansyah (2015) dengan judul *Pengaruh Ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran al-Râzi Tentang Takdir dalam Mafâtih al-Gaib*, Dalam skripsi yang di tulis oleh Zannah (2021) dengan judul *Takdir dan Ikhtiar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teologis)*, dan Tesis Khumaidi (2017) menganalisis konsep ikhtiar dalam pemikiran teologi Hamka.

Kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian perbandingan kebebasan manusia dengan takdir yaitu sama-sama fokus pada pembahasan takdir dan kebebasan manusia yang menyoroti pemikiran teologi islam.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif untuk menganalisis konsep takdir dan kehendak bebas dalam perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah melalui berbagai sumber, seperti buku, tesis, dan artikel, serta membandingkan pandangan kedua aliran tersebut. Jenis data penelitian ini menggunakan data non-numerik berupa teks filosofis dan konsep takdir dari Muktazilah dan Asy'ariyah, yang dikumpulkan melalui analisis kualitatif dengan membaca dan memahami konteks teks. Pendekatan ini bersifat subyektif, berdasarkan pemahaman peneliti terhadap karya-karya kedua aliran tersebut.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu sumber langsung atau karya langsung yang berkaitan dengan pembahasan dan sumber sekunder yaitu data pendukung dari berbagai karya ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif dan komparatif, yaitu metode deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menguraikan konsep takdir dari sudut pandang Muktazilah dan Asy'ariyah, sedangkan komparatif adalah metode diterapkan untuk menganalisis dan membandingkan dua aliran pemikiran yaitu Muktazilah dan Asy'ariyah.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan data secara sistematis untuk memahami persoalan rasionalitas dalam pandangan Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Analisis dilakukan secara deduktif, dari pernyataan umum ke kesimpulan khusus, agar hasil penelitian lebih mudah dipahami.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Sejarah Singkat Berdirinya Aliran Muktazilah Serta Ajaran dan Para Tokohnya

Kata "Muktazilah" berasal dari akar kata yang berarti menyingkir atau memisahkan diri (Muhammad Hambal Shafwan, 2023). Kata "Muktazilah" merujuk pada kelompok yang memisahkan diri. Siapa pun yang keluar dari kelompok utama disebut Muktazilah atau Mu'tazilin(Muhammadin, 2009). Mereka dikenal karena pendekatan rasional dalam teologi, lebih filosofis dibanding Khawarij dan Murji'ah, sehingga dijuluki "kaum rasionalis Islam"( Harun Nasution, 2020). Nama Muktazilah berasal dari tiga riwayat yang bersumber dari kata i'tazala, yang berarti memisahkan diri dan menentang arus umum.

1. Memisahkan diri: Merujuk pada peristiwa saat Washil bin Atha' dan 'Amr bin 'Ubaid keluar dari majelis Hasan Basri di Masjid Bashrah dan membentuk kelompok pengajian sendiri, sebagai bentuk pemisahan lahiriyah dari kelompok lain.
2. Menyalahi pendapat: Washil bin Atha' berpendapat bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin maupun kafir, tetapi fasik—pandangan yang berbeda dari gurunya, Hasan Basri, sehingga ia dianggap mencetuskan ajaran baru.
3. Menjauhkan diri: Mengacu pada pelaku dosa besar yang dianggap terpisah dari kaum mukmin maupun kafir, sesuai dengan asal nama Muktazilah menurut riwayat ini (Rusnani, 2021).

Nama Muktazilah berasal dari peristiwa di Masjid Basrah, ketika Washil bin Atha' menyatakan pandangan berbeda soal pelaku dosa besar, lalu menjauh dari majelis Hasan al-Basri. Hasan pun berkata, "Washil telah menjauh dari kita (*i'tazala 'anna*)," yang kemudian menjadi asal sebutan Muktazilah menurut al-Syahrastani (Harun Nasution, 2020). Aliran Muktazilah muncul di Basrah pada abad ke-2 H (105–110 H) saat kekhilifahan Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik. Dipelopori oleh Washil bin Atha, mantan murid Hasan al-Bashri, nama "Muktazilah" diberikan karena Washil meninggalkan halaqah gurunya, yang berkata, *i'tazala*

*anna* yang berarti dia mengasingkan diri dari kami ( Nunu Burhanuddin, 2016). Dalam sejarah Islam, ada dua kelompok yang dikenal sebagai Muktazilah. Kelompok pertama muncul pada masa Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah (35–41 H), yang menjauh dari konflik politik dan lebih fokus pada keilmuan atau ibadah. Kelompok ini tidak mencatat pandangan teologis. Sementara kelompok Muktazilah kedua muncul sebagai respons terhadap perdebatan teologis, khususnya tentang status pelaku dosa besar (Muhammadin, 2009).

Pendiri Muktazilah, Washil bin Atha', mendirikan aliran ini pada abad ke-8 M di Basra setelah memisahkan diri dari gurunya, Hasan al-Basri, akibat perbedaan pandangan teologis tentang pelaku dosa besar (Syarif, 2017). Washil bin Atha' (81-131 H) diakui sebagai pendiri aliran Muktazilah. Sejarawan al-Mas'udi menyebutnya "Syaikh al-Mu'tazilah wa qadil-muha" (pemimpin dan tokoh tertua Muktazilah). Ia belajar di Madinah di bawah Abu Hasyim 'Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiah, sebelum pindah ke Basrah dan belajar dari Hasan al-Basri (Harun Nasution, 2020).

Washil bin Atha' dikenal memiliki leher panjang dan kesulitan melafalkan huruf [r], meskipun fasih berbicara. Ia menulis risalah tanpa huruf [r] dan sering berdiam diri hingga orang mengira ia bisu. Sebagai murid Abu Hasyim 'Abd Allah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, Washil memiliki pandangan berbeda, terutama soal Imamah. Sebelumnya, ia juga sering mendampingi Hasan al-Basri. Dalam karya al-Milal wal-Nihal, al-Syahrastani mencatat ajaran pokok Washil, antara lain: (1) Menolak sifat-sifat Allah swt, (2) Manusia memiliki kehendak bebas untuk amal baik, (3) Pelaku dosa besar bukan kafir atau mukmin, melainkan di antara keduanya, dan akan masuk neraka, (4) Menganggap ada pihak yang bersalah dalam Perang Jamal dan pembunuhan Utsman, meskipun tidak menyebutkan siapa (Syarif, 2017).

Meskipun Aliran Muktazilah terpecah menjadi 22 kelompok, mereka tetap memiliki lima prinsip ajaran atau dikenal dengan nama *al-Ushul al-Khamsah*, yaitu:

فَإِنَّا الْمُبَدِّلُ الْعَامَةَ لِلْمُعْتَرَلَةِ فِي كَادُ الْمَأْرُحُونَ يَجْمَعُونَ عَلَى أَنَّهَا خَمْسَةُ أَصْوَلٍ  
الْقَوْلُ بِالْتَّوْحِيدِ ۲. الْقَوْلُ بِالْعَدْلِ ۳. الْقَوْلُ بِالْوَعْدِ وَالْوَعِيدِ ۴. الْقَوْلُ بِالْمُنْزَلَةِ بَيْنَ الْمُنْزَلَتَيْنِ ۵. الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ  
عَنِ الْمُنْكَرِ

"Adapun prinsip-prinsip umum ajaran Muktazilah yang hampir-hampir disepakati oleh ahli-ahli sejarah itu ada lima pokok ajaran. Yaitu (1) tauhid. (2) keadilan, (3) janji dan ancaman, (4) tempat di antara dua tempat, dan (5) amar makruf nahi munkar."(Sahilun, 2020)

Muktazilah memiliki banyak tokoh dan pemikiran berbeda, Muktazilah terbagi menjadi dua aliran, Basrah dan Bagdad, dengan Basrah lebih dulu. Perbedaan keduanya dipengaruhi faktor geografis dan tradisi setempat (Rusnani, 2021).

Tokoh di basrah : 1. Wasil bin Atha (80-131 H / 699-748 M), 2. Abu Huzail al-Allaf (135-236 H / 753-850 M), 3. An-Nazzam (meninggal 231 H / 845 M), dan 4. Al-Jubba'i (135 H - 267 H).

Tokoh di Bagdad : 1. Bisyir bin Al-Mu'tamar (wafat 226 H / 840 M), 2. Al-Khayyath (wafat 300 H / 912 M), 3. Al-Qadhi Abdul Jabbar (wafat 1024 M), dan 4. Abu al-Qasim Muhammad ibn Umar (1075 M - 1144 M).

### 3.2. Konsep Takdir Perspektif Muktazilah

Muktazilah menekankan peran akal dalam agama dan percaya manusia memiliki kebebasan penuh dalam tindakannya, tanpa campur tangan qadha' dan qadar. Mereka berpendapat manusia sebagai pencipta tindakan sendiri, bukan Allah Swt, karena Allah SWT hanya meridhai perbuatan yang baik (Kadir Sobur, 2014). Muktazilah berpendapat kekuasaan Tuhan tidak mutlak karena Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk menentukan kehendak dan perbuatannya, sesuai dengan hukum alam yang tetap seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an (Rusnani, 2021). Muktazilah meyakini kehendak mutlak Tuhan beroperasi dalam kerangka aturan alam semesta, dibatasi oleh hukum alam (*sunnatullah*) yang tetap. Mereka mendasarkan pandangan ini pada ayat 62 surat Al-Ahzab (Muhammadin, 2009). Muktazilah merujuk pada ayat-ayat yang membahas kebebasan manusia, terutama terkait

dengan kehendak bebas/*free will* dan takdir/*predestination* (Rusnani, 2021). Jadi menurut aliran Muktazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan perbuatannya sendiri, baik atau buruk, sehingga mereka menolak takdir atau ketetapan yang telah ditentukan Allah Swt (Kadir Sobur, 2014).

Kaum Muktazilah menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan argumen rasional untuk mendukung keyakinan mereka. Menurut 'Abd al-Jabbar, jika perbuatan baik atau buruk berasal dari Tuhan, maka rasa syukur dan ketidaksenangan seharusnya ditujukan kepada Tuhan, bukan kepada manusia (Harun Nasution, 2020). Ayat-ayat yang diajukan oleh 'Abd al-Jabbar untuk mendukung argumen rasional di atas yaitu: As-Sajdah (32:7), As-Sajdah (32:17), dan Al-Kahf (18:29).

فَمَنْ شَاءَ فَلِيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكُفُرْ

Ayat ini (Al-Kahf 18:29) menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk percaya atau tidak percaya. Jika perbuatan manusia sebenarnya bukan perbuatannya sendiri, maka ayat ini tidak akan memiliki makna (Harun Nasution, 2020).

### **3.3. Ketentuan Allah Swt dan Kebebasan Manusia Menurut Muktazilah**

Kaum Muktazilah meyakini bahwa Tuhan memberi manusia kebebasan bertindak, sehingga kehendak-Nya tidak bersifat mutlak. Kekuasaan Tuhan dibatasi oleh sifat keadilan, dan ia terikat kewajiban moral seperti memberi rezeki dan tidak bertindak sewenang-wenang (Muhammad Zaky Dhiyaul Haq, dkk, 2024). Muktazilah meyakini kehendak Tuhan tidak mutlak karena manusia diberi kebebasan, dan kekuasaan-Nya dibatasi oleh keadilan agar tidak dianggap zalim (Kadir Sobur, 2014). Menurut Muktazilah Tuhan memiliki tanggung jawab terhadap manusia dan hukum alam yang tetap juga membatasi kehendak dan ketetapan-Nya, sesuai dengan Al-Qur'an. Al-Jahiz, Al-Khayyat, dan Mu'ammar berpendapat bahwa setiap benda memiliki sifat alami yang menentukan dampaknya. Api misalnya, hanya bisa menghasilkan panas, dan es dingin. Efek seperti warna, rasa, atau bau muncul dari natur benda itu sendiri, bukan karena intervensi langsung Tuhan, yang hanya menciptakan benda-benda tersebut (Harun Nasution, 2020).

Setiap orang berhak menentukan nasibnya sendiri karena kebebasan yang diberikan Allah swt, yang membawa tanggung jawab pribadi atas setiap perbuatan, baik pahala maupun dosa, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT.

مَنْ عَمِلَ صَلَحًا فَلَنْفَسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهِ

Maksudnya: Barang siapa yang melakukan amal baik, pahalanya akan kembali pada dirinya, dan siapa pun yang berbuat keburukan, dosanya akan ditanggung oleh dirinya sendiri.

Berdasarkan ayat tersebut, Muktazilah meyakini Tuhan tidak menghendaki perbuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Karena makhluk bersifat terbatas, kekuasaan Tuhan pun dianggap tidak mutlak, sebab jika kemutlakan-Nya tak dibatasi, makhluk tak akan mampu menanggungnya (Ris'an Rusli, 2015).

### **3.4. Sejarah Singkat Berdirinya Aliran Asy'ariyah Serta Ajaran dan Para Tokohnya**

Asy'ariyah adalah aliran teologi Islam dalam Ahlus Sunnah wal Jamaah, didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari yang awalnya pengikut Muktazilah sebelum beralih dan merumuskan paham baru pada usia 40 tahun (Ris'an Rusli, 2015). Aliran Kalam awalnya merupakan kelompok kecil, namun berkembang menjadi aliran teologi utama yang diikuti mayoritas umat Islam hingga kini. Berikut beberapa teori penting dalam aliran ini.

Pertama Asy'ariyah muncul akibat runtuhnya Muktazilah yang memaksakan ajarannya, meski sempat berjaya sejak 100 H dengan dukungan kekhalifahan Abbasiyah dan penyebarluasan oleh Washil bin Atha. Kedua Muktazilah meredup karena meragukan keaslian Sunnah, sementara Asy'ariyah tegas mendukung Sunnah dan tradisi sahabat, sehingga mendapat dukungan luas dan identik dengan Ahlus Sunnah wal Jamaah (Nunu Burhanuddin, 2016). Ketiga Alasan lain Al-Asy'ari meninggalkan Muktazilah, menurut al-Subki dan Ibnu Asakir, adalah

karena mimpi bertemu Rasulullah saw. yang memerintahkannya meninggalkan paham tersebut. Keempat Al-Asy'ari meninggalkan Muktazilah setelah debat dengan gurunya, Abu Ali al-Jubba'i, tentang konsep keadilan Tuhan di akhirat. Ketidakpuasan atas jawaban gurunya mendorongnya mendirikan Asy'ariyah, mirip dengan saat Washil meninggalkan al-Hasan al-Basri (Muhammadin, 2009).

Dalam perdebatan dengan gurunya, Abu Ali al-Jubba'i, Al-Asy'ari menanyakan nasib orang mukmin, kafir, dan anak-anak di akhirat. Al-Jubba'i menjawab bahwa mukmin masuk surga, kafir ke neraka, dan anak-anak selamat dari neraka. Namun, saat Al-Asy'ari bertanya mengapa anak-anak tak bisa masuk surga jika mereka berniat taat bila dewasa, Al-Jubba'i menjawab bahwa Allah Swt tahu mereka akan berdosa jika hidup lebih lama, sehingga mencabut nyawanya lebih awal sebagai bentuk perlindungan. Jawaban ini dianggap tidak memuaskan oleh Al-Asy'ari dan mendorongnya meninggalkan Muktazilah (Nunu Buhanuddin, 2016).

Terlepas dari berbagai teori, yang jelas Al-Asy'ari meninggalkan Muktazilah saat aliran itu mulai melemah akibat perubahan kebijakan khalifah. Dukungan Al-Makmun pada Muktazilah digantikan oleh Al-Mutawakkil yang berpihak pada Ahmad ibn Hanbal, lawan utama Muktazilah, sehingga mempercepat kemunduran aliran tersebut (Suryan, 2015).

Tokoh utama dalam perkembangan Asy'ariyah adalah Abu Hasan al-Asy'ari (260–324 H), yang awalnya murid Al-Jubba'i dan tokoh Mu'tazilah, namun kemudian meninggalkan aliran tersebut dan merumuskan dasar-dasar teologi Asy'ariyah (Harsono dkk, 2023). Al-Asy'ari mengikuti Muktazilah hingga usia 40 tahun dan banyak menulis tentang aliran tersebut. Namun, pada tahun 912 M, ia berpisah dari Muktazilah dan membentuk ajaran teologi baru yang dikenal sebagai Asy'ariyah (Nunu Burhanuddin, 2016). Karya utama Al-Asy'ari dalam teologi dan akidah meliputi: (1) *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*, yang menjelaskan prinsip Ahl al-Sunnah dan mengkritik Muktazilah. (2) *Kitab al-Luma' fi al-Raddi 'ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*, yang menolak kelompok yang melakukan bid'ah. (3) *Al-Maqalat al-Islamiyyah wa Ikhtilaf al-Musallin*, yang membahas pandangan golongan teologi Islam dan isu-isu Kalam secara tematis (Sindi Pramita dkk, 2023).

Adapun pokok-pokok ajaran aliran Asy'ariyah Secara umum, pemahaman Asy'ariyah bertentangan dengan Muktazilah. Berikut adalah beberapa ajaran Asy'ariyah: 1. Sifat Tuhan, 2. Al-Qur'an bukan diciptakan, 3. Melihat Allah Swt di hari kiamat, 4. Perbuatan Manusia, dan 5. Kedudukan pelaku dosa besar (Muhammad Ridwan Efendi, 2024).

Aliran Asy'ariyah memiliki banyak pengikut beberapa tokoh aliran Asy'ariyah: 1. Al-Baqilani (950 M - 1013 M) 2. Juwaini (928 M -1058 M), dan 3. Al-Ghazali (lahir 1058 M). (Abdus Samad, 2018)

### 3.5. Konsep Takdir Perspektif Asy'ariyah

Dalam *Al-Ibanah*, Asy'ari menyatakan bahwa Tuhan memiliki kehendak dan kekuasaan mutlak bertindak sesuka-Nya tanpa bisa diatur atau dicela meski menurut akal manusia tampak tidak adil (Ris'an Rusli, 2015). Al-Asy'ariyah meyakini qadar, namun tetap mengakui peran usaha manusia, meskipun terbatas oleh kehendak dan kekuasaan mutlak Allah SWT (Harun Nasution, 2020). Al-Asy'ari berpendapat bahwa segala yang terjadi, baik maupun buruk, berasal dari kehendak Allah swt. Meski manusia memiliki kehendak bebas, tindakannya tetap dalam batas yang ditetapkan Tuhan, karena semua perbuatan telah direncanakan dan diciptakan oleh Allah Swt (Muhammad Habibullah dkk, 2024).

Abu Zahrah mengatakan:

الا شعرية في قدرة الله تعالى وافعال العباد وسط بين الجبرية والمعتزلة فالمعتزلة قال وا : ان العبد هو الذي يخلق افعال نفسه بقوه او دعها الله تعالى اياه . والجبرية قالوا : ان الانسان لا يستطيع احداث شيء وكسب شيء بل هو كالريشه في مهب الريح قال الاشعرى : ان الانسان لا يستطيع احداث شيء ولكن يقدر على الكسب

"Di antara pandangan Jabariyah dan Muktazilah, Al-Asy'ariyah berada di posisi tengah dalam menentukan hubungan antara kekuasaan Allah Swt dan perbuatan manusia. Sementara

Jabariyah menganggap manusia hanya seperti bulu yang diterbangkan angin, Muktazilah mengatakan bahwa kekuatan Allah Swt membuat perbuatannya sendiri. Menurut al-Asy'ari, meskipun manusia tidak dapat menciptakan sesuatu, mereka memiliki kemampuan melalui konsep "kasab". Akibatnya, pandangan al-Asy'ariyah tentang *qadar* adalah jalan tengah antara Jabariyah dan Muktazilah, di mana konsep "kasab" mengacu pada keterkaitan kekuasaan dan kehendak Allah Swt dengan tindakan manusia."

Mereka menggunakan ayat-ayat dari al-Quran untuk mendukung pendapat mereka tentang *kasab*, antara lain:

وَإِنَّ اللَّهَ لَخَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan Allah Swt menjadikan kamu dan apa yang kamu perbuat"

Harun Nasution menjelaskan bahwa Al-Asy'ari menafsirkan frasa "*wa maa ta'maluun*" sebagai "apa yang kamu perbuat", bukan "apa yang kamu kerjakan". Ini menegaskan bahwa bukan hanya manusia, tetapi juga perbuatannya, diciptakan oleh Allah Swt. Bagi Al-Asy'ariyah, Allah Swt yang menciptakan *kasab* (usaha) dan tidak ada selain-Nya yang mampu menciptakan usaha tersebut (Kadir Sobur, 2014).

Adapun argumen rasional dari aliran Asy'ariyah untuk menguatkan keyakinan mereka yaitu sebagai berikut :

Argumen pertama menyatakan bahwa jika dalam kerajaan Allah Swt terjadi kekufuran dan maksiat yang tidak ia kehendaki, maka berarti banyak kehendak Allah Swt yang gagal terjadi, dan sebaliknya, banyak yang tidak Dikehendaki justru terjadi. Ini bertentangan dengan ijmak umat Islam bahwa segala yang dikehendaki Allah Swt pasti terjadi, dan yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi (Imam Al-Asy'ari, 2024).

Argumen kedua menjawab penolakan terhadap keyakinan bahwa Allah menghendaki terjadinya kekufuran. Ketika mereka berkata, "Orang yang menghendaki keburukan berarti ia buruk," maka tanggapan Asy'ariyah adalah: bagaimana bisa kalian berpikir begitu, padahal Allah Swt sendiri menyampaikan dalam Al-Qur'an bahwa Dia mengetahui, menghendaki, dan menciptakan segala sesuatu, termasuk ucapan dan perbuatan manusia—sebagaimana saat Allah Swt memberitahukan apa yang diucapkan Anak Adam kepada saudaranya. Ini menunjukkan bahwa kehendak Allah Swt mencakup bahkan keburukan, tanpa membuat-Nya buruk (Imam Al-Asy'ari, 2024)

لِئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلِنِيٌّ مَا أَنَا بِبَاسِطٍ بِيَدِكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ  
۲۸  
إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوا بِإِثْمِيٍّ وَإِنِّي كَفُورٌ مِّنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزُُوا الظَّلَمِينَ  
۲۹

"Sungguh, jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah Swt, Tuhan seluruh alam. Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali membawa dosa membunuhku dan dosamu sendiri, sehingga engkau menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang yang zalim." (QS. Al-Maidah: 28-29).

### 3.6. Ketentuan Allah Swt dan Kebebasan Manusia Menurut Asy'ariyah

Secara filosofis, *free will* adalah konsep bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan tindakan serta perilakunya sendiri, sehingga ia dianggap bebas atau merdeka dalam menentukan nasibnya (Fikri Reza Pratama, 2020). Secara mendasar, Asy'ari memandang manusia tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, sehingga pandangannya lebih dekat ke Jabariyah (*fatalisme*) daripada Qadariyah (*free will*). Ia menjelaskan hubungan antara tindakan manusia dan kehendak Tuhan melalui konsep *al-kasb* (perolehan), yang berarti usaha atau pencarian. Menurutnya, Allah Swt adalah pencipta (*khalik*) semua perbuatan, sedangkan manusia hanya "memperoleh" tindakan tersebut melalui usaha yang telah Allah Swt beri kemampuannya. Dalam pandangan ini, manusia tidak memiliki pengaruh efektif atas perbuatannya karena semua berasal dari kehendak dan ciptaan Allah Swt (Supriadin, 2014).

Imam Al-Asy'ari mengemukakan teori *al-kasb* sebagai solusi tengah antara pandangan Jabariyah dan Qadariyah. Teori ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindakan manusia, baik kufur maupun iman, bukan hasil usaha manusia sendiri, melainkan diciptakan oleh Tuhan. Tuhan menetapkan kufur sebagai sesuatu yang buruk, meski orang kafir menginginkannya sebaliknya, dan iman sebagai sesuatu yang baik, meski orang beriman berharap itu ringan dan tidak memberatkan (Nunu Burhanuddin, 2016).
2. Menurut Imam Al-Asy'ari, iman diciptakan oleh Allah Swt bukan manusia. Ia menjelaskan melalui teori *al-kasb* bahwa Allah Swt menciptakan tindakan manusia dengan kekuatan-Nya, sehingga meskipun manusia bebas, tindakan mereka tetap berada dalam kehendak Allah Swt (Nunu Burhanuddin, 2016)
3. Al-Ghazali mendukung pendapat Al-Asy'ari bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan, dan setiap tindakan bergantung pada kekuatan Tuhan. Meski Tuhan yang menggerakkan tindakan, manusia tetap memiliki peran melalui usaha (*iktisab*), (Nimas Nadia Wafiq Muthia, 2024).

Konsep *kasb* Asy'ari sulit dipahami dan mendapat kritik, terutama dari Ibn Taymiyah yang menganggapnya absurd. Ia berpendapat bahwa konsep *kasb* lebih mendekati paham Jabariyah daripada jalan tengah. Menurut Ibn Taymiyah, Allah Swt menanamkan kehendak dalam diri manusia, yang memungkinkan mereka memilih perbuatan baik atau buruk, sehingga manusia memiliki peran dalam menentukan tindakannya(Nunu Burhanuddin, 2016).

### **3.7. Persamaan Kebebasan Manusia dengan Takdir Menurut Muktazilah dan Asy'ariyah**

Muktazilah dan Asy'ariyah sepakat bahwa takdir adalah komponen sentral dalam teologi Islam, meskipun berbeda dalam pendekatannya. Berikut persamaannya:

1. Percaya kekuasaan tuhan, keduanya sepakat bahwa Allah Swt penguasa mutlak dengan kehendak tak terbatas, dan manusia memiliki peran dalam tindakan, meskipun dengan pandangan berbeda. menurut Muktazilah Manusia tidak memiliki kebebasan *absolut* karena dibatasi atas ketetapan dan kekuasaan Allah Swt yang *absolut* (Nurseri Hasnah Nasution, 2020) Menurut mereka, kehendak Allah Swt tercermin dalam hukum alam yang mengatur semesta, menunjukkan keteraturan yang dirancang-Nya. Meskipun manusia bebas, ada batasan yang ditentukan Tuhan dan hukum alam (Rusnani, 2021). Dan menurut Asy'ariyah Dalam *Al-Ibanah*, Al-Asy'ari menegaskan bahwa Tuhan tidak terikat oleh aturan lain, karena kehendak-Nya adalah hukum bagi-Nya. Kekuasaan dan kehendak Tuhan mutlak, dan segala ciptaan berada di bawah kuasa serta kehendak-Nya, berfungsi sesuai yang Dia kehendaki (Harun Nasution, 2020)
2. Peran Manusia dalam Tindakan dan Perbuatannya, dalam teologi Muktazilah, perbuatan manusia berkaitan dengan keadilan Allah Swt, yang memberi kebebasan pada kehendak manusia. Pahala atau hukuman diberikan berdasarkan tindakan manusia, yang memiliki kebebasan memilih dan bertindak. Tindakan manusia berasal dari kehendak mereka, bukan Tuhan (Nimas Nadia Wafiq Muthia, 2024), dan Menurut Al-Asy'ari dalam *Al-Maqalat*, Tuhan menciptakan perbuatan manusia melalui *kasb*, yaitu kemampuan yang diberikan kepada manusia. Ini menunjukkan bahwa manusia berperan aktif dalam perbuatannya, meskipun Tuhan yang menciptakan perbuatan tersebut (Ahmad Kosasih, 2020).

### **3.8. Perbedaan Kebebasan Manusia dengan Takdir Menurut Muktazilah dan Asy'ariyah**

Kehendak Tuhan, menurut Kaum Muktazilah, menunjukkan bahwa kebebasan manusia dalam memilih tindakannya dapat membatasi kedaulatan Tuhan, karena manusia mampu memilih tindakan yang bertentangan dengan kehendak-Nya (Muhammad Zaky Dhiyaul Haq

dkk, 2024). Sementara itu, Asy'ariyah menegaskan bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak dan tidak terikat oleh aturan apa pun. Segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, dan hanya Allah yang menciptakan seluruh makhluk, termasuk manusia (Syawal Kurnia Putra dkk, 2023).

Kebebasan manusia dalam berkehendak, menurut Kaum Muktazilah, diyakini sebagai hak penuh manusia. Menurut Al-Juba'i dan Abd al-Jubba, manusialah yang menciptakan tindakan baik maupun buruk (Rusnani, 2021). Jika suatu tindakan terjadi sesuai kehendak manusia, maka itu terjadi bila diinginkan dan tidak terjadi bila tidak diinginkan. Jika tindakan berasal dari Tuhan, maka kehendak manusia tidak mempengaruhinya (Harun Nasution, 2020). Sebaliknya, Kaum Asy'ariyah cenderung pada paham Jabariyah yang menekankan ketergantungan manusia sepenuhnya pada kehendak Tuhan. Melalui konsep *al-kasb*, Al-Asy'ari menjelaskan bahwa tindakan manusia tetap berada dalam kuasa mutlak Allah. Kaum Jabariyah meyakini semua tindakan manusia telah ditetapkan Allah sebelumnya, dan manusia tidak memiliki kendali atas perbuatannya (Syarif, 2017).

Keadilan Tuhan, menurut Muktazilah yang berpaham Qadariyah, dipahami dari kebutuhan manusia. Segala ciptaan Tuhan harus memiliki tujuan dan manfaat bagi manusia. Setiap tindakan Tuhan memiliki alasan dan hikmah, karena bertindak tanpa alasan dianggap sia-sia. Dalam pandangan Qadariyah seperti Al-Bazdawi, keadilan Tuhan berarti menunaikan hak dan kewajiban secara adil. Jika Tuhan berjanji, maka janji itu harus ditepati; jika tidak, hal tersebut dianggap tidak adil (Ahmad Kosasih, 2020). Berbeda dengan itu, Asy'ariyah memahami keadilan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya, yakni ketika Tuhan bertindak sesuai kehendak-Nya atas apa yang dimiliki-Nya. Mereka melihat keadilan dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan, sehingga Tuhan bebas melakukan apa pun terhadap makhluk-Nya tanpa bisa dipertanyakan (Harun Nasution, 2020).

Tanggung jawab manusia dalam perbuatannya, menurut Muktazilah, terletak pada konsep *ikhtiar* (pilihan). Manusia diberi kuasa untuk memilih dan memutuskan perbuatannya, serta diberi kekuatan dan kehendak oleh Tuhan untuk melaksanakannya (Kadir Sobur, 2014). Oleh karena itu, tindakan manusia harus digambarkan sebagai tindakan manusia itu sendiri, bukan tindakan Tuhan (Muniron, 2014). Al-Juba'i menyatakan bahwa manusia lah yang menciptakan tindakannya; mereka dapat berbuat baik maupun buruk, tunduk atau durhaka (Harun Nasution, 2020). Muktazilah meyakini bahwa manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya, baik memperoleh pahala maupun siksaan (Muniron, 2014). Daya manusia, bukan daya Tuhan, yang mewujudkan tindakan manusia, meskipun kekuatan tersebut berasal dari Tuhan (Harun Nasution, 2020).

Sedangkan menurut Asy'ariyah, manusia tidak memiliki kemampuan memilih karena semua tindakan telah ditetapkan oleh Qadha dan Qadar Tuhan. Manusia hanya menjadi perantara kehendak Tuhan. Dalam teori *kasb*, Al-Asy'ari mengakui adanya dua kekuatan, yaitu Tuhan dan manusia, namun yang efektif adalah kekuatan Tuhan. Kekuatan manusia hanya bersifat pelengkap, meskipun manusia tetap diminta pertanggungjawaban atas tindakannya (Muniron, 2014).

Dengan demikian, Muktazilah dan Asy'ariyah memiliki perbedaan mendasar tentang takdir. Muktazilah menekankan kebebasan manusia dalam memilih tindakan dan tanggung jawab penuh atas perbuatannya. Mereka percaya bahwa tindakan Tuhan memiliki alasan dan hikmah, serta keadilan Tuhan berkaitan dengan pemenuhan hak-hak manusia. Sebaliknya, Asy'ariyah menegaskan kemutlakan kehendak Tuhan, di mana manusia tidak memiliki kekuatan memilih, dan seluruh tindakan merupakan perwujudan kehendak Tuhan. Keadilan Tuhan, menurut Asy'ariyah, terkait dengan kekuasaan mutlak-Nya atas makhluk. Dengan demikian, Muktazilah melihat manusia sebagai pencipta perbuatannya sendiri, sedangkan Asy'ariyah melihat tindakan manusia sebagai hasil dari kehendak Tuhan yang telah ditentukan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Muktazilah dan Asy'ariyah memiliki pandangan yang berbeda mengenai takdir dan kebebasan manusia. Muktazilah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam bertindak tanpa campur tangan Tuhan, dengan keadilan Tuhan yang tercermin dalam kebebasan memilih perbuatan baik atau buruk. Sebaliknya, Asy'ariyah menganggap takdir sebagai kekuasaan mutlak Tuhan yang mencakup segala hal, termasuk perbuatan manusia, meskipun manusia memiliki kehendak bebas yang dibatasi oleh kekuasaan Tuhan. Muktazilah menekankan kebebasan manusia dalam memilih tindakan, sementara Asy'ariyah lebih menekankan bahwa tindakan manusia diciptakan Tuhan, dengan manusia berperan dalam usaha melalui konsep *al-kasb*. Keduanya sepakat bahwa Tuhan adalah penguasa mutlak, namun pandangan mereka berbeda dalam hal sejauh mana kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- A.Nasir Sahilun, Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, Jakarta, Rajawali Pers, 2020
- Al-Asy'ari Imam, Teologi Al-Asy'Ari (Al-Ibanah'an Ushul Al-Dinayah), Yogyakarta, Forum, 2024
- Burhanuddin Nunu, Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan (Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016
- Efendi Muhammad Ridwan, Nunu Burhanuddin, Pemikiran Kalam Asy'ariyah, Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora Vol.5 , No.1, 2024
- Habubullah Muhammad, Aliran Asy'ariyah , Sejarah Dan Pokok Ajarannya“Studi Pemikiran Islam Terhadap Aliran Asy'ariyah”, AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 2024
- Haderi Anang, Takdir Dan Kebebasan Menurut Fethullah Gülen, Dalam Jurnal Teologi, Vol.25 No.2 2014.
- Haq Muhammad Zaky Dhiyatul, Dkk, Mutazilah : Diantara Kebebasan Berfikir Dan Kehendak Tuhan, Dalam Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) Vol.3, No.1 2024.
- Harsono dkk, Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah), Jurnal: Journal on Education Vol.05, No.03, 2023
- Hermansyah, Pengaruh Ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyyah Terhadap Penafsiran al-Râzî Tentang Takdir dalam Mafâtih al-Gaib, Tesis Pascasarjana Institut (PTIQ) Jakarta, 2015, hal.9-10
- Ihsani Fikri Amirudin, Abu al-Hasan al-Asy'ari: Kebebasan Berkehendak, 2020, <https://mjscolombo.com/abu-al-hasan-al-asyari-kebebasan-berkehendak/> diakses 3 Maret
- Khazanah, Pengertian Takdir dalam Islam: Definisi, Etimologi dan Makna, 2023, <https://kontenjatim.com/read32606/pengertian-takdir-dalam-islam-definisi-etimologi-dan-makna?page=all>, diakses 4 Juli
- Khumaidi, Ikhtiar Dalam Pemikiran Kalam Hamka: Analisa Ikhtiar Sebagai Prinsip Pembangunan Harkat Hidup Manusia, Tesis Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Kosasih Ahmad, Problematika Takdir dalam Teologi Islam, Jakarta, Midada Rahma Press, 2020, hal.99
- Lutfi M. Fauzan, Analisis Atas Teologi Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Studi Pemikiran M. Baharudin, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019
- Miranda Nita, Fungsi Akal Perspektif Muktazilah dan Asy'ariyah, Jurusan aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.
- Muallif, Macam-macam Takdir, <https://an-nur.ac.id/macam-macam-takdir/> , 2022

- Muhammadin, Ilmu Kalam, Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2009
- Mulyono, Bashori, Studi Ilmu Tauhid/Kalam, Malang, Uin-Maliki Press, 2010, hal.179
- Muniron, Ilmu Kalam: Sejarah, Metode, Ajaran dan Analisa Perbandingan, Jember, Stain Jember Press, 2014
- Muthia Nimas Nadia Wafiq, Muhammad Rifai Subhi, Konsep Perbuatan Manusia dalam Teologi Islam dan Interpretasinya terhadap Takdir Perspektif KH. Bahauddin Nur Salim, dalam jurnal Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT), Vo.1 No.2, 2024
- Nasution Harun, Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta, Universitas Indonesia Publishing, 2020
- Nasution Nurseri Hasnah, Napisah, Dinamika Tema-Tema Pokok Teologi Islam Di Indonesia, Palembang, Rafah Press, 2020
- Niami Shofwatun, Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Dalam Pemikiran Immanuel Kant Dan Mu'tazilah (Studi Komparatif), dalam skripsi Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang, 2015
- P A.Jamrah Suryan, Studi Ilmu Kalam, Jakarta, Kencana, 2015
- Putra Syawal Kurnia, dkk, Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah, dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol.1 No.3, 2023
- Ris'an Rusli, Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-Tokohnya, Jakarta, Kencana, 2015,
- Rusnani, Memahami Aliran Mu'tazilah, Yogyakarta, Bintang Pustaka Madani, 2021,
- Samad Abdus, Teologi Asy'ariyah, Jurnal Mimbar Akademika: Media Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan, Vol.3 No.2, 2018
- Shafwan Muhammad Hambal, Mazhab Teologi dalam Islam, Yogyakarta, Sahabat Pena Kita, 2023
- Sindi Pramita dkk, Studi Akidah : Konsep Teologi Dalam Pemikiranasy'ariyah, Salafi Dan Wahabi, Jurnal: Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2023,
- Sobur Kadir, Qadar Dan Ikhtiar Dalam Ilmu Kalam, Yogyakarta, Pruden Media, 2014
- Supriadin, Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya), Mahasiswa Program Sarjana Kosentrasi Pendidikan PPS UIN Alauddin Makassar, 2014
- Supriadin, Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya), Mahasiswa Program Sarjana Kosentrasi Pendidikan PPS UIN Alauddin Makassar, 2014
- Suriati, , Implikasi Takdir Dalam Kehidupan Manusia, Jurnal Al Mubarak Vol.3 No.1, 2018
- Syarif, Aliran-Aliran Filsafat Islam, Bandung, Penerbit Nuansa Cendikia, 2017
- Zannah Miftahul, Takdir Dan Ikhtiar Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Dengan Pendekatan Teologis), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2021.